

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. Zahwa Annisa Jusuf, Sri Murni, dan Ivonne S. Saerang (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing financing* (NPF), *Financing to deposit ratio* (FDR), Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan Inflasi terhadap *return on assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2020. Penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing financing* (NPF), *Financing to deposit ratio* (FDR), Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan Inflasi. Sampel yang digunakan adalah sebelas bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murni & Saerang, 2021) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, *Non Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*, *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On*

*Assets*, BOPO tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan 4 variabel independen dan dependen yang sama yaitu Inflasi, CAR, FDR, NPF terhadap ROA
- b. Kedua penelitian ini menggunakan teknik analisis sama yaitu regresi linier berganda

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat 1 variabel independen yang berbeda peneliti terdahulu menggunakan variabel BOPO
- b. Tahun yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu periode 2016-2020. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun 2017-2020

## **2. Devi Rahmawati dan Handri (2021)**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing Deposit to Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi terhadap Profitabilitas dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan Inflasi. Sampel yang digunakan 11 sampel bank syariah serta diperoleh 55 data sampel. Teknik analisis data yang digunakan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) menunjukkan bahwa NPF, FDR, CAR, dan Inflasi terhadap

ROA mencapai 68,43% yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Terdapat persamaan pada peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu Inflasi, CAR, FDR, NPF terhadap ROA
- b. Menggunakan objek penelitian yang sama yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi *Random Effect Model* (REM)
- b. Tahun yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2015-2019, sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun 2017-2020

### 3. Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, NOM dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Assets* pada BUS. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Capital adequacy ratio* (CAR), Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *Non performing financing* (NPF), *Financing to deposit ratio* (FDR), NOM dan DPK. Sampel yang digunakan adalah 10 Bank Umum Syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanafia & Karim, 2020) adalah *capital adequacy ratio* tidak ada pengaruh terhadap *return on assets* (ROA) pada bank umum syariah (BUS), BOPO berpengaruh negatif

terhadap *return on assets* pada bank umum syariah (BUS), NPF tidak ada pengaruh terhadap *return on assets* pada bank umum syariah, FDR berpengaruh positif terhadap *return on assets* pada bank umum syariah, NOM berpengaruh positif terhadap *return on assets* pada BUS dan DPK tidak ada pengaruh terhadap *return on assets* pada bank umum syariah.

Terdapat beberapa persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat 3 variabel independen dan dependen yang sama yaitu variabel CAR, NPF dan FDR terhadap ROA
- b. Menggunakan objek penelitian yang sama yaitu Bank Umum Syariah

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi linier berganda.
- b. Terdapat 3 variabel independen yang berbeda yaitu BOPO, NOM dan DPK
- c. Tahun yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2013-2018, sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun 2017-2020

#### **4. N D P Rini dan D I Burhany (2020)**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji determinan bank umum syariah (BUS) Profitabilitas di Indonesia, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Sampel yang digunakan 12 orang islam Bank Umum yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2013-2017. Teknik yang digunakan peneliti menggunakan *Common Effect*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rini & Burhany, 2020) adalah faktor internal CAR

dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sementara faktor eksternal BI Rate dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada, 3 variabel independen dan dependen yang sama yaitu *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Ratio* (NPF), dan Inflasi terhadap *Return On Assets*. Terdapat perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan teknik *Common Effect*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda
- b. Terdapat perbedaan variabel independen yaitu BOPO dan BI Rate
- c. Sampel yang digunakan pada peneliti terdahulu menggunakan 12 orang islam Bank Umum

##### **5. Wahyu Intan Kusumastuti dan Azhar Alam (2019)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Sampel yang digunakan diambil dari laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2015-2017. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti & Alam, 2019) menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang sama yaitu CAR dan NPF terhadap ROA

- b. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda
- c. Objek yang digunakan sama yaitu Bank Umum Syariah

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Tahun yang dipakai oleh peneliti terdahulu yaitu tahun 2015-2017, sedangkan peneliti sekarang tahun 2017-2020
- b. Terdapat 1 variabel yang berbeda yaitu variabel BOPO

#### **6. Muhammad Arie Amarullah (2019)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). Sampel yang digunakan yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018. Teknik yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amarullah, 2019) adalah Inflasi, FDR dan NPF berpengaruh terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen dan dependen yang sama yaitu Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets*. Dan terdapat perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2018. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan Bank Umum Syariah periode 2017-2020
- b. Teknik yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan Teknik Dokumentasi

#### **7. Petricia Yuni Perdnasari (2018)**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya operasional dan

pendapatan operasional (BOPO), BI rate dan Inflasi terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Sampel yang digunakan adalah Rasio Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia yang diambil dari tahun 2011-2017 dengan data bulanan. Teknik yang digunakan yaitu dengan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model*. Hasil penelitian yang diperoleh oleh (Perdanasari, 2018) bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO), BI Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel *return on assets*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen dan dependen yang sama yaitu CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap ROA
- b. Terdapat sampel yang digunakan sama yaitu Bank Umum Syariah (BUS)

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan teknik *Error Correction Model* (ECM)
- b. Terdapat 2 variabel independen yang berbeda yaitu BOPO dan BI Rate. Tahun yang diambil peneliti terdahulu yaitu tahun 2011-2017.

#### **8. Siti Risalah, M. Yusak Anshori, Niken Savitri Primasari (2018)**

Tujuan penelitian ini untuk *Capital Adequacy Ratio*, Operating Expense to Operating Income (BOPO), *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, *Dana Pihak Ketiga*, dan Bagi Hasil secara simultan dan parsial signifikan atau tidak

mempengaruhi *Return on Assets*. Sampel yang digunakan terdiri dari 44 dari tahun 2012 sampai 2016. Teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh (Risalah et al., 2018) ini menunjukkan bahwa CAR, BOPO, FDR, NPF, Dana Pihak Ketiga, dan Bagi hasil secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat 3 variabel independen dan dependen yang sama yaitu CAR, FDR, dan NPF terhadap ROA
- b. Teknik yang digunakan sama yaitu menggunakan teknik analisis linier berganda
- c. Objek yang dipakai sama yaitu menggunakan Bank Umum Syariah

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan 44 Bank dan tahun 2012-2016. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun 2017-2020
- b. Terdapat 3 variabel independen yang berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan variabel BOPO, DPK dan Bagi Hasil

#### **9. Misbahul Munir (2018)**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia saat ini kondisi dan data terbaru. Sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diteliti oleh

(Munir, 2018) bahwa CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen dan dependen yang sama yaitu Inflasi, CAR, FDR, dan NPF terhadap ROA
- b. Teknik yang digunakan sama yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada, sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan *purposive sampling* dan tahun yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu dimulai pada periode Juli 2015 sampai Agustus 2018 sama dengan (38 bulan), sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun 2017-2020

#### **10. Faiza Husnayeni dan Nano Prawoto (2017)**

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris model yang menghubungkan faktor-faktor seperti Inflasi, GDP, CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2012. Sampel yang digunakan Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah periode 2008 sampai 2012. Teknik yang digunakan oleh peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nahar & Prawoto, 2017) bahwa Inflasi, PDB, NPF secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, sementara *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan biaya operasional dan pendapatan operasional

(BOPO) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan secara statistik terhadap profitabilitas bank.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada persamaan variabel independen dan dependen yang digunakan yaitu variabel Inflasi, CAR, FDR, dan NPF terhadap ROA. Terdapat perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah periode 2008 sampai 2012. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan Bank Umum Syariah pada tahun 2017-2020
- b. Terdapat 2 variabel independen yang berbeda yaitu variabel GDP dan BOPO.
- c. Teknik yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan dua pendekatan yaitu *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek masa depan perusahaan. Dan perusahaan akan

memberikan informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik.

Menurut (Brigham, 2019) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. *Signalling Theory* mengemukakan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal menyarankan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Penggunaan teori sinyal terkait dengan ROA atau profitabilitas. ROA adalah informasi tentang keuntungan perusahaan yang dihitung berdasarkan *Return On Assets* perusahaan. Jika ROA menunjukkan angka yang tinggi, itu akan menjadi sinyal yang baik bagi investor karena angka ROA menunjukkan angka yang tinggi dan menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang baik, investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya di saham perusahaan. Laba yang tinggi akan menjadi good news atau kabar baik bagi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan sehingga meningkatkan nilai investasi.

### **2.2.2 Bank Umum Syariah**

Peraturan BI No 3/22/PBI/2001 menyatakan bank memiliki kewajiban untuk memaparkan laporan keuangan bulanan, triwulan, bahkan tahunan. Terdapat beberapa macam laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Bank dari Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud menggunakan Bank merupakan badan perjuangan yang menghimpun dana asal rakyat pada bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana dan bentuk-bentuk lainnya pada rangka menaikkan tingkat hidup rakyat banyak.

Menurut UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank umum syariah merupakan bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam. Bank umum syariah disebut juga dengan *full branch*, karena tidak dibawah koordinasi bank konvensional, sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional. Bank umum syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya (Ismail, 2011).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus meningkat terlihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang sekarang mencapai 14 bank, yang terdiri dari PT. Bank Aceh Syariah, PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRIsyariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia dan PT. Bank Aladin Syariah Tbk. Sesuai dengan KDK OJK Nomor 4/KDK.03.2021 tanggal 27 Januari 2021 tentang izin

Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah serta perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebagai hasil penggabungan.

### 2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung keuntungan dan aset atau modal yang akan dibandingkan dengan satu sama lain. Tingkat profitabilitas adalah keuntungan dan aktivitas operasi yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya selama periode waktu tertentu. Profitabilitas bank diukur dengan *return on assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana yang ditanamkan pada seluruh aset yang menguntungkan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai regulator dan pengawas perbankan mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur dari aset yang dibiayai terutama dari simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi pengguna asset. (Dendawijaya, 2009a).

### 2.2.4 Inflasi

Menurut Teori Keynes dalam inflasi didasarkan pada teori makronya. Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (*disposable income*). Dimana dalam suatu kondisi permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga muncul *inflationary gap*. Inflasi yang stabil ialah syarat utama baik meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada gilirannya memberikan efek manfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif berdampak buruk pada status sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi semakin menurunkan pendapatan riil masyarakat, sehingga menurunkan standar hidup mereka.

Pada saat yang sama, inflasi yang berkejang membuat keputusan ekonomi pelaku ekonomi tidak pasti dalam hal konsumsi, investasi dan produksi, dan pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat dihitung dengan tiga cara:

a. Inflasi tahunan (inflasi *Year on Year*)

Inflasi diukur dengan perbandingan harga (rasio) yang mengukur perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulan berjalan dibandingkan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulan yang sama tahun sebelumnya, atau umumnya disingkat dengan (YoY).

b. Inflasi triwulan (Inflasi *Quarter to Quarter*)

Inflasi diukur memakai perbandingan harga (rasio) indeks harga konsumen (IHK) di akhir triwulan yang bersangkutan dengan

perubahan indeks harga konsumen (IHK) pada akhir triwulan sebelumnya, atau biasa disebut (qtq).

c. Inflasi bulanan (Inflasi *Month to Month*)

Inflasi ini diukur menggunakan perbandingan atau rasio indeks harga konsumen bulan berjalan yang diukur menggunakan IHK bulan lalu, biasanya disingkat (m-t-m).

Penelitian ini memakai inflasi tahunan, sebab berdasarkan periode pengamatan penelitian ini, inflasi tahunan tersaji selama periode tahunan. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I_n = \frac{IHK - IHK_1}{IHK_1} \times 100\%$$

Keterangan:

$I_n$  = Inflasi

IHK = Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar

$IHK_1$  = Indeks Harga Konsumen Tahun Berikutnya

### 2.2.5 *Capital Adequacy Ratio*

CAR ialah rasio yang menunjukkan bahwa seluruh asset bank yang mengambil risiko (kredit, investasi, surat berharga dan tagihan pada bank) dibiayai dengan dana sendiri, kecuali yang memperoleh dana dari sumber selain bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain sebagainya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan ukuran kemampuan bank untuk menutupi penurunan asset akibat kerugian bank dari asset berisiko

(Dendawijaya, 2009). Menurut PBI No. 19/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Perhitungan kebutuhan ekuitas berdasarkan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Aset adalah aset neraca dan aset yang dikelola. Setiap aset memiliki bobot risiko, yang tergantung pada tingkat risiko asset itu sendiri atau klasifikasi nasabah, penjamin, dan jenis agunan. Semakin besar CAR maka semakin besar pula keuntungan bank tersebut. Hal ini dikarenakan semakin besar modal maka semakin baik pula risk coverage bank tersebut.

Semakin besar modal, semakin besar peluang bank untuk mengembangkan usahanya untuk meningkatkan profitabilitas. Secara khusus perbankan syariah harus meningkatkan nilai *Capital Adequacy Ratio* sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia guna untuk meningkatkan profitabilitas bank, selain itu kemampuan bank dalam menanggung risiko karena kecukupan modal berdampak pada kepercayaan masyarakat, sehingga meningkatkan profitabilitas bank syariah itu sendiri.

### 2.2.6 *Financing to Deposit Ratio*

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. (Kasmir, 2015) *financing to*

*deposit ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. Semakin besar pembiayaan, semakin besar pendapatan yang didapatkan karena pendapatan otomatis meningkat dan keuntungan juga meningkat. FDR merupakan salah satu rasio likuiditas bank jangka panjang.

*Financing to Deposit Ratio* sama dengan *Loans to Deposit Ratio* yang membedakan hanya tidak ada loans atau pinjaman melainkan disebut financing atau pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan atau profitabilitas.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR menunjukkan jumlah dana pihak ketiga yang dibayarkan. Jika nilai FDR meningkat, jumlah total dana yang dibayarkan akan lebih besar dari total dana yang dibayarkan akan lebih besar dari total dana pihak ketiga (DPK). Sebaliknya, jika nilai *financing to deposit* rendah, jumlah dana yang dibayarkan akan lebih kecil dari ketiga dana pihak tersebut. Semakin tinggi nilai FDR, semakin banyak uang yang akan mengalir ke pendanaan. Ada hubungan positif antara FDR dan profitabilitas karena hal ini meningkatkan profitabilitas bank syariah.

### **2.2.7 Non Performing Financing**

NPF dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL). Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai NPL (lebih dari 5%) bank tersebut tidak sehat, maka semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitasnya. Kredit perbankan menyebabkan peningkatan kredit bermasalah. Pada kategori saat ini, kriteria penilaian kadar NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori tidak lancar, 5%-8% pada kategori mencurigakan, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet.

Menurut (Dendawijaya, 2009c) *Non Performing Financing* merupakan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

## **2.3 Pengaruh antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas**

Inflasi cenderung pada suatu posisi dimana dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Apabila inflasi tinggi maka akan menyebabkan semakin sulitnya perekonomian suatu negara dan meningkatnya biaya hidup masyarakat. Inflasi dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap *return on assets* perbankan syariah, karena jika terjadi inflasi yang parah

maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA (Stiawan, 2009) Sehingga jika inflasi tinggi maka ROA Perbankan akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka ROA perbankan akan naik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murni & Saerang, 2021) hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, tidak menurunkan tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh Perbankan Syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) kenaikan inflasi umumnya tidak akan berpengaruh dengan cadangan nasabah bank syariah. Untuk melindungi asset yang disatukan dari masyarakat umum, bank syariah perlu menjaga kepercayaan agar dapat menyimpan asetnya di bank syariah jika terjadi lonjakan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi belum menurunkan tabungan bank syariah secara signifikan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rini & Burhany, 2020) menyatakan bahwa di sektor moneter, apabila terjadi adanya inflasi yang meningkat atau tinggi dan tidak terkendali dapat menyebabkan terganggunya upaya perbankan dalam memobilisasi dana publik. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi yang menyebabkan tingkat bunga riil menjadi menolak. Fakta tersebut akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana bank bersumber dari masyarakat akan berkurang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amarullah, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi pula ROA. Sistem perbankan syariah tidak sesuai dengan sistem suku bunga sehingga statistik dana yang dikelola tidak menjadi terlalu tinggi jika terjadi inflasi, seperti halnya dengan bank syariah. Inflasi tidak ada hubungannya dengan profitabilitas bank syariah (ROA). Hasil survei menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mempercayai bank syariah dibandingkan bank konvensional jika terjadi inflasi (Perdanasari, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munir, 2018) menyatakan bahwa selama periode penelitian inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mengalami peningkatan namun belum menurunkan profitabilitas bank syariah. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Karena kenaikan inflasi tidak terlalu mempengaruhi ROA bahkan tidak mendekati hiperinflasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi, semakin tinggi ROA (Nahar & Prawoto, 2017).

### **2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank yang mengukur apakah bank memiliki modal yang cukup untuk mendukung asset yang menimbulkan risiko. CAR mempengaruhi ROA, semakin tinggi modal, semakin tinggi keuntungan bank. Bank syariah harus dapat merotasi dan menambah modal yang ada agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Murni & Saerang, 2021) menyatakan tidak berpengaruh signifikan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini yang disebabkan oleh sikap manajemen perbankan yang menjaga agar tingkat *capital adequacy ratio* pada Perbankan Syariah tetap sesuai dengan ketaatan yang ditentukan oleh bank sentral melalui peraturan Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 tentang tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah. *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), yang mana semakin tinggi modal maka keuntungan yang diperoleh bank juga semakin tinggi, bank syariah harus bisa meningkatkan modal dengan memutar modal yang ada agar bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi lagi (Rahmawati et al., 2021).

Menurut (Hanafia & Karim, 2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak pengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio*, semakin besar keuntungan bank. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja sebuah bank (Rini & Burhany, 2020).

Semakin tinggi CAR, semakin tinggi ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian yang menunjukkan bahwa peningkatan CAR pengaruhnya terhadap ROA juga meningkat. Peraturan Bank Indonesia tentang *Capital Adequacy Ratio* menyatakan bahwa: CAR minimal harus dipenuhi oleh bank 8%. Jadi bank harus selalu menjaga rasio CAR selalu diatas 8% (Kusumastuti & Alam, 2019). Peneliti tersebut didukung oleh peneliti (Munir, 2018) menyatakan bahwa CAR tidak

berpengaruh signifikan hal ini disebabkan oleh sikap manajemen bank yang mengklaim bahwa tingkat CAR bank syariah tetap sesuai dengan kepatuhan yang diberlakukan oleh Bank Sentral (BI).

### **2.3.3 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas**

*Financing to Deposit Ratio* adalah alat ukur kemampuan suatu bank dalam kegiatan membayar penarikan para deposan yang secara langsung dananya sudah disalurkan oleh bank kepada masyarakat dengan cara pinjaman. Dengan ditetapkan *financing to deposit ratio* bank syariah tidak diperbolehkan untuk bertindak sewenang-wenang dalam kegiatan menyalurkan dana semata-mata untuk mencari keuntungan.

Bank Indonesia (BI) menetapkan batas nilai *financing to deposit ratio* (FDR) yang ideal, sehingga bank syariah perlu menjaga nilai *financing to deposit ratio* (FDR) mereka dalam batas yang ditentukan. Nilai FDR yang rendah berarti bank syariah membayar pembiayaan lebih sedikit dibandingkan dana pihak ketiga, yang berarti bank syariah tidak optimal dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga mengurangi keuntungan karena besarnya uang yang terkumpul dari masyarakat tidak tersalurkan dan pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank syariah. Menurut (Murni & Saerang, 2021) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan cara ini, kenaikan atau penurunan FDR tidak mempengaruhi ukuran total keuntungan (ROA).

Menurut peneliti (Rahmawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa FDR meningkatkan risiko pembiayaan, namun apabila bank menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan maka hasil yang dicapai bank juga semakin tinggi. Nilai

*financing to deposit ratio* yang rendah dapat menunjukkan bahwa bank tidak berpengaruh terhadap penyaluran dana sehingga mengurangi keuntungan bank. Didukung oleh peneliti (Rini & Burhany, 2020) menyatakan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut semakin agresif dalam likuiditas, sebaliknya semakin kecil rasionya maka semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk menempatkan pembiayaan sehingga return yang diperoleh bank adalah kecil. FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan perusahaan. Semakin besar FDR bank akan menyebabkan penurunan profitabilitas di perusahaan perbankan. FDR berpengaruh terhadap ROA, karena semakin besar FDR maka semakin besar ROA (Amarullah, 2019). Didukung oleh peneliti (petricia yuni) menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, maka semakin besar pula perolehan laba yang diterima mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan perbankan syariah.

### **2.3.1 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas**

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan dalam pengembalian kredit atau pembiayaan oleh bank selaku kreditur. Menurut (Murni & Saerang, 2021) Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan *Non Performing Financing* terhadap ROA. Semakin banyak kredit bermasalah atau kegagalan debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran maka semakin sedikit keuntungan yang diterima pihak bank dan sebaliknya. Didukung oleh peneliti (Perdanasari, 2018) bahwa nilai *Non*

*Performing Financing* yang lebih tinggi berarti tingkat pembiayaan macet yang lebih tinggi dan laba yang diperoleh bank lebih rendah. Pembiayaan yang bermasalah mengurangi keuntungan bank karena bank memperoleh lebih sedikit dari pembiayaan yang disalurkan, sehingga *Non Performing Financing* yang lebih tinggi menurunkan tingkat profitabilitas.

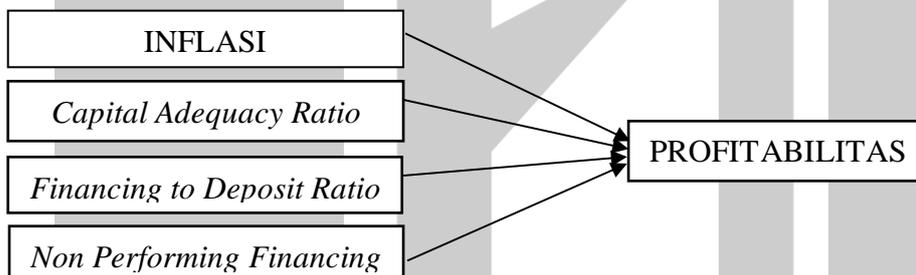
Menurut peneliti (Rahmawati et al., 2021) Semakin kecil *non performing financing* maka makin tinggi *return on assets* mengingat risiko kredit yang ditanggung bank semakin kecil dan bank akan mengalami keuntungan. Hasil pengujian *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah (BUS) (Hanafia & Karim, 2020). Yang didukung oleh peneliti (Kusumastuti & Alam, 2019) menyatakan bahwa semakin kecil NPF semakin kecil kredit risiko yang ditanggung bank. Dan penelitian tersebut didukung oleh (Risalah et al., 2018) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena rata-rata nilai NPF syariah perbankan di Indonesia masih rendah sehingga diasumsikan tingkat kredit macet juga rendah dan dilakukan tidak mempengaruhi keuntungan bank syariah.

Menurut peneliti (Rini & Burhany, 2020) menyatakan bahwa semakin tinggi rasionya, semakin buruk kualitas bank kredit, yang menyebabkan banyaknya kredit bermasalah meningkat, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berdampak pada penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Menurut hasil peneliti yang diperoleh (Amarullah, 2019) risiko yang terkait dengan pembiayaan berkualitas buruk, apalagi ketika pembiayaan tidak

dilakukan dengan hati-hati dan bank juga diperluas untuk menyediakan pembiayaan yang tidak dikelola untuk mengambil risiko yang lebih tinggi.

Menurut peneliti (Perdanasari, 2018) menyatakan bahwa semakin besar nilai *non performing financing* maka semakin besar pembiayaan bermasalah di sektor perbankan. Pembiayaan yang diragukan tersebut akan sangat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Tingginya angka pembiayaan bermasalah mencerminkan banyaknya nasabah yang tidak mampu membayar kembali pinjamannya atau mengajukan pembiayaan kepada bank, yang merupakan indikasi kinerja bank yang buruk.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

$H_1$  : Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas

$H_2$  : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas

$H_3$  : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas

$H_4$  : *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap Profitabilitas